UlasanEkonomiHarian

Kamis, 21 Februari 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset
(021) 2854 8828 lana.soelistianingsih@sam.co.id

Ada potensi indeks di bursa Asia akan bergerak 'mixed' terlihat dari indeks futuresnya yang bervariasi tetapi dengan kecenderungan naik terbantu sentimen naiknya indeks di bursa global semalam dan harga minyak menth yang dibuka naik pagi ini. Mata uang kuat Asia yen HK dolar, dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan Rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.000 s.d Rp.14.040 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Defisit APBN 2019 pada bulan Januari 2019 tercatat sebesar Rp.45,8 triliun – membesar dibandingkan defisit pada Janauri 2018 yang sebesar 37,7 triliun. Membesarnya defisit ini karena penerimaan Negara hanya naik dari Rp.101,7 triliun pada Januari 2018 menjadi Rp.108,1 triliun pada Janauri 2019. Kenaikan yang tertahan ini karena menguatnya rupiah dan turunnya harga minyak mentah dibandingkan asumsi APBN 2019. Sedangkan di sisi belanja Negara tercatat meningkat dari Rp.139,4 triliun pada Janauri 2018 menjadi Rp.153,8 triliun pada Januari 2019.

Minutes meeting the Fed pada 29-30 Januari 2019 lalu mencatat suku bunga the Fed (FFR) sudah mencapai tingkat netral yang artinya the Fed tidak akan menaikkan FFR tahun ini atau tetap pada 2,25%-2,5%. Indeks saham naik dan imbal hasil TB AS tenor 2 tahun turun.

Kilas Pasar

Sebagian besar mata uang Asia ditutup menguat terhadap USDolar termasuk rupiah pada perdagangan kemarin. Rupiah ditutup turun 59 poin menjadi Rp.14.044 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Sebagian besar indeks di bursa Asia ditutup naik termasuk indeks di bursa Indonesia (IHSG). IHSG naik 18,12 poin menjadi 6.512,78 (5,14% ytd). Indeks di bursa global kompak ditutup naik semalam termasuk indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS). Indeks Dow naik 63,12 poin menjadi 25.954,44 (11,3% ytd).

Prediksi hari ini

Ada potensi indeks di bursa Asia akan bergerak mixed terlihat dari indeks futuresnya yang bervariasi tetapi dengan kecenderungan naik terbantu dengan sentimen naiknya indeks di bursa global yang kompak semalam dan harga minyak mentah yang dibuka naik pagi ini. Harga jenis WTI naik menjadi US$56,92 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US$67,08 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen, HK dolar dan Sin dolar dibuka kompak menguat terhadap USDolar yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.000 s.d Rp.14.040 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Defisit APBN pada Januari 2019 tercatat sebesar Rp.45,8 triliun. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Januari 2019 tercatat defisit sebesar Rp.45,8 triliun, dengan Pendapatan Negara mencapai Rp.108,1 triliun (setara dengan 4,99% dari pagu APBN 2019 senilai Rp.2.165,11 triliun), sementara di sisi Belanja Negara tercatat sebesar Rp.153,85 triliun (6,25% dari pagu sebesar Rp.2.461,1 triliun). Defisit pada Januari 2019 ini terbesar sejak Januari 2016 yang sebesar Rp.67,7 triliun, pada Januari 2017 sebesar Rp.44,88 triliun, dan Januari 2018 sebesar Rp.37,7 triliun. Pendapatan Negara tertahan karena menguatnya rupiah dan harga minyak mentah yang turun. Analisa sensitivitas APBN 2019 mencatat setiap penguatan nilai tukar rupiah sebesar Rp.100 per dollar AS menyebabkan penurunan penerimaan Negara sebesar Rp.3,9 triliun – 5,9 triliun. Pada Januari 2019, nilai tukar rupiah tercatat rata-rata sebesar Rp. per USD. Sedangkan setiap penurunan harga ICP (Indonesia Crude Price) US$1 per barel akan mengurangi penerimaan Negara antara Rp.3,1 triliun – Rp.4,2 triliu. Pada Januari 2019 tercatat sebesar US$56,55 pbrl – dibawah rata-rata ICP pada Januari 2018 yang sebesar US$65,59 pbrl, dan jauh dibawah asumsi ICP APBN 2019 sebesar US$70 pbrl. Di saat yang sama Belanja Negara tercatat naik tajam dari Rp.139,4 triliun pada Januari 2018 menjadi Rp.153,8 triliun.

The Fed: tidak yakin dengan kenaikan FFR. Minutes meeting pertemuan the Fed pada 29-30 Januari lalu mencatat the Fed tidak yakin akan ada kenaikan suku bunga kecuali terjadi inflasi diatas perkiraan. Bahkan suku bunga saat ini antara 2,25%-2,5% dianggap sudah mencapai pada tingkat netral. The Fed juga mensinyalkan akan mengakhiri penurunan asset dalam neracanya sebelum akhir 2019, yang artinya kebijakan moneter ketat akan berakhir. Probabilita pooling Blomberg mencatat lebih dari 90% suku bunga the Fed tidak naik di tahun 2019 ini. Indeks saham naik dan imbal hasil obligasi Treasury Bonds (TB) AS untuk tenor 2 tahun turun menjadi 2,64% dari 2,68% kemarin.

This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel AsetManajemen.